

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat utama manusia dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam kehidupan masyarakat bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat nilai budaya, adat istiadat, serta norma sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, bahasa juga menjadi sarana mengekspresikan pandangan hidup dan menjadi ciri khas masyarakat Melayu. Salah satu bentuk penggunaan bahasa yang memiliki peran penting dalam masyarakat Melayu ialah pantun.

Pantun merupakan salah satu bentuk puisi lama yang memiliki peran penting dalam budaya Melayu. Selain berfungsi sebagai hiburan, pantun juga digunakan sebagai sarana komunikasi yang mengandung nilai-nilai adat, moral, dan kearifan lokal. Berbagai upacara adat pernikahan, pantun sering kali digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan simbolis yang berkaitan dengan tradisi serta harapan bagi kedua mempelai. Salah satu bentuk pantun yang masih digunakan dalam masyarakat Melayu Sedanau Kabupaten Natuna ialah pantun hantaran pernikahan. Pantun ini tidak hanya sekadar susunan kata yang berima, tetapi juga memiliki makna mendalam dan mengandung unsur gaya bahasa yang khas.

Gaya bahasa adalah cara khas yang digunakan oleh penutur atau penulis dalam menyampaikan pesan, baik melalui pilihan kata, susunan kalimat, maupun penggunaan majas atau kiasan. Gaya bahasa dalam pantun berfungsi untuk memperindah ungkapan, menyampaikan pesan secara tidak langsung, serta

menciptakan nuansa estetis dan emosional. Penggunaan gaya bahasa dalam pantun hantaran mencerminkan keindahan sastra lisan Melayu, sekaligus menjadi media penyampaian pesan adat, nasihat, serta doa dalam prosesi pernikahan.

Tradisi dalam pernikahan masyarakat Sedanau, pantun hantaran digunakan saat prosesi penyerahan hantaran dari pihak pria kepada pihak wanita. Pantun ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi memiliki makna simbolis yang mencerminkan adat istiadat, nilai sosial, dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Sebagai bagian dari sastra lisan, pantun hantaran memiliki kekayaan gaya bahasa yang menarik untuk dikaji. Selain indah secara bahasa, pantun hantaran pernikahan juga mengandung makna yang mendalam dari segi semantik. Pantun ini tidak selalu menyampaikan pesan secara langsung, tetapi sering kali menggunakan kiasan, lambang, dan ungkapan-ungkapan makna yang mendalam.

Berdasarkan hasil wawancara singkat peneliti bersama dua orang pemantun masyarakat Sedanau Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna yang merupakan bagian dari LAM (Lembaga Adat Melayu), diketahui bahwa pantun hantaran masih digunakan dalam prosesi pernikahan meskipun penggunaanya tidak sesering dahulu. Namun, keberadaan pantun hantaran tetap di anggap penting karena menjadi simbol penghormatan adat dan media komunikasi antara kedua keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa pantun hantaran masih hidup dan berfungsi dalam masyarakat, sehingga perlu diteliti dan didokumentasikan.

Peneliti memilih pantun hantaran pernikahan sebagai objek penelitian karena pantun ini memiliki ciri khas yang membedakannya dari jenis pantun lainnya, seperti pantun sambutan atau pantun hiburan. Pantun hantaran mengandung pesan adat,

doa, serta simbol pertalian dua keluarga sehingga memiliki nilai makna yang lebih kompleks. Penelitian khusus mengenai pantun hantaran pernikahan di masyarakat Melayu Sedanau masih sangat terbatas, sehingga perlu dikaji lebih lanjut sebagai bentuk kontribusi terhadap pelestarian sastra lisan melayu.

Gaya bahasa dalam pantun hantaran menjadi unsur penting yang memperindah penyampaian pesan. Dari berbagai jenis gaya bahasa, peneliti memilih gaya bahasa pertentangan karena gaya bahasa tersebut berfungsi untuk menegaskan makna, menampilkan perbedaan nilai, serta menyampaikan pesan secara halus namun kuat. Gaya bahasa pertentangan dalam pantun hantaran tidak hanya memperkaya keindahan bahasa, tetapi juga mencerminkan cara masyarakat Melayu menyampaikan sindiran, nasihat, dan petuah dengan santun.

Selain itu, pemilihan lokasi penelitian di masyarakat Melayu Sedanau, Kabupaten Natuna, didasarkan pada fakta bahwa pantun hantaran diwilayah Sedanau masih digunakan meskipun penggunaanya tergantung pada kebiasaan keluarga masing-masing. Informasi ini diperoleh dari hasil wawancara dengan masyarakat setempat yang menyatakan bahwa pantun hantaran tetap digunakan sebagai bagian dari acara pernikahan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan langkah untuk menjaga keberlangsungan pantun hantaran agar tidak semakin terpingirkan dalam tradisi pernikahan Melayu. Salah satu bentuk pelestarian yang dapat dilakukan ialah mendokumentasikan pantun hantaran secara sistematis, menganalisis unsur gaya bahasa, serta mengungkapkan makna yang terkandung didalamnya. Upaya ini diharapkan mampu memperkuat pemahaman masyarakat mengenai nilai-nilai

yang tersimpan dalam pantun hantaran, sekaligus mendorong generasi muda agar kembali mengenal, menghargai, dan melestarikan sastra lisan Melayu.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji seperti apa penggunaan gaya bahasa pertentangan dalam pantun hantaran pernikahan masyarakat Melayu Sedanau, Kabupaten Natuna. Fokus utama penelitian ini mencakup identifikasi jenis gaya bahasa pertentangan beserta makna yang terkandung dalam pantun hantaran pernikahan masyarakat Melayu Sedanau. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai penggunaan gaya bahasa pertentangan dalam pantun hantaran pernikahan, sekaligus menjadi referensi bagi kajian sastra lisan dan kebudayaan Melayu.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Penggunaan Gaya Bahasa Pertentangan dalam Pantun Hantaran Pernikahan Masyarakat Melayu Sedanau Kabupaten Natuna".

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah penggunaan gaya bahasa pertentangan dalam pantun hantaran pernikahan masyarakat Melayu Sedanau, Kabupaten Natuna.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penggunaan jenis gaya bahasa pertentangan dalam pantun hantaran pernikahan masyarakat Melayu Sedanau Kabupaten Natuna?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penggunaan jenis gaya bahasa pertentangan dalam pantun hantaran pernikahan masyarakat Melayu Sedanau.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini di harapkan dapat mencapai hasil yang maksimal sesuai tujuan yang ditetapkan, sekaligus memberikan kontribusi manfaat secara umum, baik dalam ranah teoritis maupun praktis.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian stilistika, khususnya dalam sastra lisan. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang penggunaan gaya bahasa pertentangan dalam pantun hantaran pernikahan, memperkuat pemahaman mengenai makna gaya bahasa dalam pantun sebagai media komunikasi budaya, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang bahasa, sastra lisan, dan kebudayaan Melayu.

1.5.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai sastra lisan Melayu, khususnya pantun dalam adat hantaran pernikahan.

b) Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat mempermudah pemahaman tentang gaya bahasa dalam pantun dan makna dibalik tradisi hantaran pernikahan.

c) Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan pantun hantaran pernikahan sebagai warisan budaya.

1.6 Definisi Istilah

Dalam sebuah penelitian, konsep operasional sangat penting sebagai pedoman untuk memperjelas dan memfokuskan penelitian, serta untuk melanjutkan penelitian tersebut agar terhindar dari kemungkinan kesalahan penafsiran. Dalam penelitian ini, di gunakan konsep operasional sebagai berikut:

1. Pantun Hantaran Pernikahan

Pantun hantaran pernikahan adalah pantun yang di gunakan dalam prosesi penyerahan hantaran pernikahan adat Melayu. Pantun ini berisi pesan adat, doa, dan harapan bagi kedua mempelai serta mencerminkan nilai budaya dan kearifan lokal. Dengan gaya bahasa khas dan struktur berima, pantun ini memperindah prosesi pernikahan serta menjaga tradisi lisan masyarakat Melayu.

2. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara khas dalam menyampaikan pesan agar lebih menarik dan efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Gaya bahasa sering disebut majas dan digunakan untuk memperjelas makna, menambah keindahan, serta menekankan emosi.

3. Masyarakat Melayu Sedanau

Kelompok Melayu Sedanau adalah masyarakat yang tinggal di Sedanau, Kabupaten Natuna yang memiliki tradisi budaya Melayu, termasuk penggunaan pantun dalam berbagai upacara adat.